

PENGUATAN TEACHER LEADERSHIP GURU DALAM MENINGTEGRASIKAN SOFT SKILLS INDUSTRI PADA PEMBELAJARAN STRENGTHENING TEACHER LEADERSHIP IN INTEGRATING INDUSTRY SOFT SKILLS INTO LEARNING

Rina Mulyati¹, Dian Juliarti Bantam², Raisya Norma Malika³

^{1,3}Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

rinamulyati@uii.ac.id

²Fakultas Psikologi dan Pendidikan, Universitas Islam Mulia Yogyakarta

dian.juliarti@uim-yogya.ac.id

Intisari

Tuntutan dunia industri yang semakin menekankan penguasaan soft skills menuntut sekolah untuk mengintegrasikan keterampilan tersebut ke dalam proses pembelajaran. Namun, pembelajaran di Yayasan Pendidikan Nurul Haromain masih didominasi oleh pencapaian akademik sehingga pengembangan soft skills peserta didik belum dilakukan secara sistematis. Pemahaman guru mengenai teacher leadership sebagai strategi untuk mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik masih terbatas. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman guru tentang teacher leadership, meningkatkan kemampuan guru dalam mengintegrasikan soft skills ke dalam pembelajaran, serta menghasilkan rancangan aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Kegiatan dilaksanakan pada 28 Juli 2026 dengan melibatkan 24 guru SMK dan MA Yayasan Pendidikan Nurul Haromain menggunakan pendekatan partisipatif berbasis praktik melalui workshop, diskusi, aktivitas kolaboratif, presentasi kelompok, peer feedback, dan refleksi. Pelatihan mengacu pada modul Teacher Leadership: Mengintegrasikan Soft Skills Industri dalam Pembelajaran yang terdiri atas empat sesi, yaitu transformasi pendidikan dan tantangan dunia kerja, teacher leadership, penyusunan aktivitas pembelajaran berbasis teacher leadership, serta penguatan implementasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa seluruh peserta mengikuti pelatihan secara aktif dan berhasil menyusun enam rancangan aktivitas pembelajaran berbasis teacher leadership yang mengintegrasikan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, kreativitas, kepemimpinan, serta *digital soft skills* ke dalam mata pelajaran masing-masing. Peserta juga tampak memahami peran teacher leadership dalam menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta kesiapan untuk mengimplementasikan rancangan pembelajaran tersebut di sekolah. Program ini memberikan kontribusi terhadap peningkatan kapasitas profesional guru dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih kolaboratif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

Kata kunci: *teacher leadership*; *soft skills*; guru; pembelajaran; kesiapan kerja.

Abstract

The increasing demands of the industrial sector require schools to integrate soft skills into the learning process. However, teaching practices at Yayasan Pendidikan Nurul Haromain have primarily focused on academic achievement, resulting in the limited and unsystematic development of students' soft skills. In addition, teachers' understanding of teacher leadership as a strategy for promoting student-centered learning remains limited. This community service program aimed to enhance teachers' understanding of teacher leadership, strengthen their capacity to integrate soft skills into classroom instruction, and develop learning activities that align with workplace competencies. The program was conducted on 28 July 2026 and involved 24 teachers from the vocational high school (SMK) and senior Islamic high school (MA) of Yayasan Pendidikan Nurul Haromain. A participatory and practice-based approach was employed through workshops, group discussions, collaborative activities, presentations, peer feedback, and reflective sessions. The training was based on the module Teacher Leadership: Integrating Industrial Soft Skills into Learning, which consisted of four sessions covering educational transformation and workplace challenges, teacher leadership, collaborative development of learning activities, and implementation reinforcement. The results showed that all participants actively engaged in the program and successfully developed six teacher leadership-based lesson activity plans integrating communication, collaboration, critical thinking, creativity, leadership, and digital soft skills into their respective subjects. Furthermore, participants demonstrated an improved understanding of the role of teacher leadership in promoting student-centered learning and expressed readiness to implement the designed learning activities in their classrooms. Overall, the program contributed to strengthening teachers' professional capacity to develop more collaborative, innovative, and workplace-relevant learning practices.

Keywords: teacher leadership; soft skills; teachers; learning; work readiness.

PENDAHULUAN

Perkembangan Revolusi Industri 4.0, Society 5.0, serta pesatnya perkembangan teknologi digital telah mengubah karakteristik dunia kerja dan kompetensi yang dibutuhkan oleh lulusan pendidikan. Dunia industri saat ini tidak hanya menuntut penguasaan kompetensi teknis (*hard skills*), tetapi juga menempatkan *soft skills* sebagai salah satu kompetensi utama yang menentukan keberhasilan individu dalam bekerja. Berbagai laporan menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, kreativitas, kepemimpinan, kemampuan beradaptasi, serta literasi digital menjadi kompetensi yang semakin dibutuhkan untuk menghadapi perubahan dunia kerja yang dinamis (World Economic Forum, 2020). Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam mempersiapkan peserta didik agar tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kompetensi yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

Sejumlah studi mengonfirmasi bahwa *soft skills* menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan individu dalam dunia kerja dan kehidupan sosial (Bantam & Damayanti, 2024; Succi & Canovi, 2019). Bahkan, *soft skills* seperti motivasi,

ketekunan, dan kemampuan sosial terbukti memiliki pengaruh yang setara dengan kemampuan kognitif dalam menentukan keberhasilan hidup dan karier (Heckman & Kautz, 2013). Studi yang dilakukan Succi dan Canovi (2019) menegaskan bahwa sebagian besar perusahaan menilai *soft skills* lebih penting dibandingkan keterampilan teknis semata dalam meningkatkan *employability* lulusan.

Namun demikian, berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan pihak mitra, pengembangan *soft skills* peserta didik di Yayasan Pendidikan Nurul Haromain masih belum terintegrasi secara sistematis dan menyeluruh dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran cenderung berfokus pada aspek kognitif dan penguasaan materi akademik, meskipun beberapa guru telah mengaitkan hal tersebut, sehingga aspek pengembangan karakter dan keterampilan sosial belum mendapatkan perhatian yang optimal. Kondisi ini sejalan dengan fenomena umum dalam pendidikan, di mana institusi pendidikan seringkali belum mampu menjembatani kesenjangan antara kebutuhan dunia kerja dengan praktik pembelajaran di kelas (Bantam, 2023; Bantam & Nur Zhafarina, 2022; Succi & Canovi, 2019).

Guru sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran memiliki peran penting dalam mengembangkan kompetensi peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan agen perubahan dalam lingkungan pendidikan (Bantam & Syah, 2023; Kahar, 2008). Dalam konteks ini, konsep *teacher leadership* menjadi sangat relevan dan penting (Bhekiswayo et al., 2026; Cisneros-Cohernour, 2021; Wenner & Campbell, 2017). *Teacher leadership* merujuk pada kemampuan guru untuk memimpin proses pembelajaran, mempengaruhi praktik pendidikan, serta berkontribusi dalam peningkatan kualitas sekolah secara keseluruhan (Wenner & Campbell, 2017). Guru yang memiliki kapasitas *teacher leadership* yang baik cenderung lebih inovatif dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik (Bellibaş et al., 2026; Tasrim et al., 2026).

Lebih lanjut, penelitian menunjukkan bahwa *teacher leadership* yang diwujudkan melalui kolaborasi antar guru mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan partisipatif (Hamengkubuwono et al., 2022). Kesiapan guru dalam menjalankan peran

kepemimpinan juga terbukti berkontribusi terhadap transformasi sekolah, peningkatan kualitas pembelajaran, serta keterlibatan siswa dalam proses belajar (Tasrim et al., 2026).

Di sisi lain, keberhasilan implementasi *teacher leadership* tidak hanya bergantung pada individu guru, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan sistem organisasi sekolah. Peran kepala sekolah, kebijakan institusi, serta budaya sekolah menjadi faktor penting yang dapat memfasilitasi atau bahkan menghambat berkembangnya kepemimpinan guru (Cisneros-Cohernour, 2021). Pendekatan kepemimpinan yang bersifat memberdayakan (*empowering leadership*) terbukti mampu meningkatkan kinerja guru melalui peningkatan komitmen organisasi (Limon, 2022).

Namun pada kenyataannya, pemahaman dan keterampilan guru terkait *teacher leadership* di lingkungan mitra masih terbatas. Guru belum sepenuhnya memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan soft skills ke dalam pembelajaran secara terstruktur dan aplikatif. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran belum sepenuhnya mampu mengembangkan kompetensi peserta didik yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja, ditambah belum optimalnya kolaborasi antar guru

yang turut menjadi hambatan dalam menciptakan inovasi pembelajaran yang efektif.

Padahal, dalam perkembangan terbaru, paradigma kepemimpinan pendidikan telah bergeser dari model hierarkis menuju model kolaboratif dan berbasis partisipasi. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu mempengaruhi praktik pendidikan dan budaya sekolah secara lebih luas (Bhekiswayo et al., 2026). Oleh karena itu, penguatan kapasitas *teacher leadership* menjadi kebutuhan yang mendesak dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, permasalahan yang dihadapi mitra dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Pengembangan *soft skills* peserta didik belum terintegrasi secara sistematis dalam pembelajaran
- b. Pemahaman guru terkait konsep *teacher leadership* masih terbatas
- c. Minimnya kolaborasi antar guru dalam mengembangkan inovasi pembelajaran

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk:

- a. Meningkatkan pemahaman guru tentang konsep *teacher leadership*

- b. Mendorong guru untuk merancang aktivitas pembelajaran sederhana berbasis *soft skills*
- c. Meningkatkan kualitas pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja

Urgensi kegiatan ini didasarkan pada kebutuhan dunia industri yang semakin menuntut lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki *soft skills* yang memadai. Laporan World Economic Forum (2020), menunjukkan bahwa keterampilan seperti komunikasi, kolaborasi, dan problem solving menjadi kompetensi utama yang dibutuhkan di masa depan. Tanpa penguasaan *soft skills*, lulusan akan mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan kerja yang dinamis. Pengembangan keterampilan pun tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek karakter yang terbukti berperan penting dalam keberhasilan individu (Bantam & Nur Zhafarina, 2022; Heckman & Kautz, 2013). Tanpa adanya intervensi yang sistematis dalam pendidikan, peserta didik berpotensi mengalami kesenjangan kompetensi ketika memasuki dunia kerja (Bantam & Damayanti, 2024).

Penguatan *teacher leadership* menjadi pendekatan strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Finster & Lamitie, 2026; Tafetin et al., 2022; Tasrim et al., 2026). Guru yang memiliki kemampuan *teacher leadership* dapat berperan sebagai agen perubahan yang mampu menginisiasi inovasi pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif dan partisipatif (Wenner & Campbell, 2017). Tanpa adanya intervensi yang sistematis, pengembangan *soft skills* berpotensi tetap terabaikan dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Dengan demikian, program pengabdian ini menjadi penting sebagai upaya untuk menjembatani kesenjangan antara kebutuhan dunia industri dan praktik pembelajaran di sekolah melalui peningkatan kapasitas guru.

METODE

Metode pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk mengatasi permasalahan mitra, yaitu belum optimalnya integrasi *soft skills* dalam pembelajaran serta terbatasnya kapasitas *teacher leadership* guru. Sasaran kegiatan ini adalah 24 guru dari jenjang SMK dan MA Yayasan Pendidikan Nurul Haromain, Sentolo, Kabupaten Kulon Progo. Pendekatan yang digunakan adalah partisipatif berbasis praktik (*participatory*

and practice-based approach), yang menekankan keterlibatan aktif guru dalam setiap tahapan kegiatan serta praktik langsung yang relevan dengan konteks pembelajaran di sekolah (Tasrim et al., 2026). Secara rinci, pelaksanaan kegiatan mengintegrasikan tiga pendekatan utama, yaitu: 1) Pendekatan Partisipatif, mitra dilibatkan secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi, sehingga dapat meningkatkan rasa kepemilikan terhadap program dan mendorong keberlanjutan implementasi; 2) Pendekatan Berbasis Praktik (*Practice-Based Learning*), kegiatan tidak hanya bersifat teoritis atau ceramah, tetapi menekankan pada praktik langsung melalui penyusunan strategi dan aktivitas pembelajaran; 3) Pendekatan Kontekstual, seluruh materi dan aktivitas disesuaikan dengan kondisi nyata mitra agar mudah diimplementasikan dalam pembelajaran sehari-hari.

Pendekatan ini dipilih karena pengembangan profesional guru yang efektif tidak hanya dilakukan melalui pemberian materi, tetapi juga melalui pengalaman langsung dan refleksi praktik pembelajaran (Wenner & Campbell, 2017). Pendekatan partisipatif ini juga memungkinkan kegiatan disesuaikan dengan kebutuhan nyata mitra, sehingga

dapat meningkatkan keberlanjutan Berikut table tahapan kegiatan yang program. dirancang:

Tahapan kegiatan disusun secara sistematis mulai dari proses awal hingga akhir.

Tabel 1. Tahapan kegiatan PkM

Tahapan kegiatan	Proses	Luaran	Indikator capaian
1. Analisis Kebutuhan (<i>Needs Assessment</i>)	Kegiatan diawali dengan identifikasi kondisi awal mitra melalui diskusi bersama kepala sekolah dan pihak guru. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman guru terkait <i>teacher leadership</i> dan praktik pengembangan <i>soft skills</i> yang sudah dilakukan.	a. Kebutuhan mitra b. Identifikasi kesenjangan kompetensi guru	a. Guru berpartisipasi dalam asesmen b. Tersusunnya hasil analisis kebutuhan
2. Materi Teacher Leadership	Pemberian materi dilaksanakan selama 2 sesi untuk memberikan pemahaman kepada guru mengenai perubahan dunia kerja dan konsep <i>teacher leadership</i> . Kegiatan dilakukan melalui pemaparan materi, diskusi, dan refleksi.	a. Pemahaman guru yang didapat melalui diskusi dan tanya jawab b. Hasil refleksi peserta	a. Peserta paham
3. Pelatihan Integrasi <i>Soft Skills</i> dalam Pembelajaran	Peserta melakukan praktik penyusunan strategi pembelajaran sederhana serta perancangan aktivitas pembelajaran berbasis <i>soft skills</i> .	a. Rancangan aktivitas pembelajaran berbasis <i>soft skills</i> dan aplikatif	a. Peserta mampu menyusun aktivitas pembelajaran berbasis <i>soft skills</i>
4. Evaluasi Program	Evaluasi dilakukan untuk mengetahui pemahaman implementasi guru dan pengumpulan umpan balik dari peserta.	a. Presentasi terkait rancangan b. Umpan balik peserta lain	a. Peserta memberikan respon positif

Diagram Alir Kegiatan pengabdian menunjukkan tahapan kegiatan secara utuh, mulai dari proses identifikasi masalah hingga pencapaian luaran program.



Gambar 1. Diagram Alir Kegiatan

Metode yang digunakan secara langsung menjawab permasalahan mitra yaitu 1) kurangnya pemahaman *teacher leadership* akan diatasi melalui pelatihan berupa pemberian materi kepemimpinan guru, 2) belum adanya integrasi *soft skills* akan diatasi melalui pelatihan berbasis praktik, 3) keterbatasan strategi pembelajaran akan diatasi melalui perancangan aktivitas pembelajaran, dan 4) minimnya evaluasi akan diatasi melalui presentasi aktivitas. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa penguatan kepemimpinan guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendorong inovasi pendidikan (Wenner & Campbell, 2017). Kepemimpinan yang memberdayakan juga terbukti meningkatkan kinerja guru melalui peningkatan komitmen organisasi (Finster & Lamitie, 2026; LiMon, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan tema "Program Penguatan Teacher Leadership Guru Nurul Haromain untuk Mengembangkan Soft Skills Industri Peserta Didik" telah dilaksanakan pada tanggal 28 Juli 2026 di lingkungan Yayasan Pendidikan Nurul Haromain, Sentolo, Kabupaten Kulon Progo. Kegiatan ini diikuti oleh 24 guru dari jenjang SMK dan MA sebagai sasaran utama program.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan analisis kebutuhan pihak sekolah pada tanggal 8 Juni 2026. Dari analisis tersebut menjadi dasar untuk pengembangan kegiatan dan penyusunan materi pelaksanaan pelatihan. Pada tanggal yang sama, kedua belah pihak juga menetapkan jadwal kegiatan PkM/ pelaksanaan pelatihan. Pelaksanaan pelatihan disepakati akan dilaksanakan pada tanggal 28 Juli

2026. Setelah tim pengabdian menyusun Kerangka Acuan Kegiatan (KAK), yang didalamnya berisi gambaran materi, jadwal kegiatan harian dan penanggung jawab kegiatan, kemudian KAK tersebut diserahkan kepada pihak SMK dan MA. Ditanggal 15 Juli 2026, antara tim mitra yang diwakilkan Kepala Sekolah MA dan SMK, beserta tim pengabdi mengadakan rapat bersama atau koordinasi untuk memastikan kebutuhan materi yang

diharapkan dari pihak mitra, serta memastikan kebutuhan teknis atau segala hal untuk keperluan kegiatan pelatihan di tanggal 28 Juli 2026. Pada kesempatan tersebut, pihak Sekolah meminta untuk menyesuaikan materi, tepatnya pada sesi ketiga yaitu memasukan praktek penggunaan digital untuk mendukung pembelajaran. Berikut bukti pertemuan yang dilakukan kedua belah pihak:



Gambar 2. Analisis Kebutuhan dan Koordinasi Teknis PkM

Pelaksanaan pelatihan mengacu pada modul "Teacher Leadership: Mengintegrasikan Soft Skills Industri dalam Pembelajaran" yang disusun sebagai panduan kegiatan dan juga sebagai luaran

tambahan kegiatan. Pelatihan berlangsung selama 240 menit atau 4 Jam dan dibagi ke dalam empat sesi utama, yaitu Sesi 1 berupa pemberian materi Transformasi Pendidikan dan Tantangan Dunia Kerja, Sesi 2

pemberian materi Teacher Leadership dalam Mengembangkan Soft Skills Industri, Sesi 3 berupa Pelatihan Kolaboratif Penyusunan Aktivitas Pembelajaran Berbasis Teacher Leadership, dan sesi 4 berupan Penutup atau Penguatan Teacher Leadership. Proses pembelajaran menggunakan pendekatan andragogi melalui mini lecture, *brainstorming*, *collaborative workshop*, presentasi kelompok, *peer feedback*, serta refleksi individu, sehingga peserta tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang aplikatif.

Sesi pertama, berfokus pada "Transformasi Pendidikan dan Tantangan dunia Kerja". Penyampaian materi mengenai transformasi pendidikan memberikan perspektif baru kepada peserta mengenai perubahan tuntutan dunia kerja. Pada sesi ini, peserta diajak memahami perubahan karakteristik dunia kerja yang disesuaikan dengan perubahan Revolusi Industri 4.0 sampai Society 5.0. Dari perubahan tersebut, juga berdampak pada perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) yang perlu disesuaikan dengan cara individu bekerja

(Özdemir & Hekim, 2018; Xu et al., 2018). Peserta diarahkan untuk memahami perubahan dunia kerja yang berimplikasi bagi pembelajaran. Peserta juga diajak memahami peningkatan kebutuhan terhadap kompetensi abad ke-21, baik dari segi kompetensi teknologi maupun kompetensi manusia. Sesi ini juga diberikan ilustrasi terkait *soft skill* yang dapat berkembang melalui pengalaman di kelas. Guru diajak memahami bahwa keberhasilan lulusan saat ini tidak hanya ditentukan oleh penguasaan *hard skills*, tetapi juga oleh kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, kreativitas, kemampuan beradaptasi, serta literasi digital (World Economic Forum, 2025). Kesadaran tersebut menjadi landasan penting sebelum peserta mempelajari konsep *Teacher Leadership*. Diskusi diakhir sesi ini, menunjukkan sebagian besar guru telah menyadari pentingnya pengembangan *soft skill* yang perlu diimplementasikan dalam pembelajaran, namun ada beberapa guru yang masih mengalami kesulitan mengintegrasikannya ke dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari dan belum memberikan feedback maupun reflektif bagi para peserta didik.



Gambar 3. Sesi 1 Pemberian Materi tentang Transformasi Pendidikan dan Tantangan dunia Kerja

Sesi kedua berfokus pada penguatan konsep “Teacher Leadership”. Pada sesi ini peserta diberikan pemahaman dan penguatan terkait konsep kepemimpinan guru yang menekankan pada pengaruh bukan kedudukan atau posisi formal disebuah Lembaga (Wenner & Campbell, 2017; York-Barr & Duke, 2004). Peserta juga diberikan wawasan seputar tiga wilayah pengaruh *teacher leader* dan karakteristik agar kepemimpinan guru dapat terlihat. Guru tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang mampu memberdayakan peserta didik, memfasilitasi kolaborasi, serta menjadi

teladan dalam proses belajar. Tidak sampai disitu, sesi ini juga memberikan gambaran terkait perbedaan paradigma lama dan baru, serta 7 paradigma *teacher leadership*. Pergeseran paradigma ini terlihat ketika peserta mulai mengembangkan rancangan pembelajaran yang lebih berpusat pada aktivitas siswa dibandingkan pembelajaran berbasis ceramah. Peserta juga mendiskusikan karakteristik guru sebagai pemimpin pembelajaran, peran guru dalam membangun budaya belajar yang kolaboratif, serta strategi mengembangkan beragam soft skills industri, mulai dari komunikasi hingga kepemimpinan melalui pembelajaran aktif



Gambar 4. Sesi 2 Pemberian Materi tentang Teacher Leadership

Sesi ketiga berupa Pelatihan kolaboratif. Pertama, setiap guru dibagikan lembar kerja yang dikerjakan secara mandiri. Setelah itu, para guru dibagi ke dalam 6 kelompok, dimana setiap kelompok terdiri dari 4 guru. Pembagian ini berdasarkan posisi duduk peserta agar tidak terlalu banyak perpindahan karena menyesuaikan dengan ruang pelatihan. Para guru yang berdekatan duduknya dijadikan satu kelompok. Tugasnya yaitu para guru diminta untuk menganalisis permasalahan pembelajaran yang dihadapi di sekolah, menentukan *soft skills* prioritas yang perlu dikembangkan, kemudian menyusun rancangan aktivitas pembelajaran berbasis

Teacher Leadership sesuai mata pelajaran masing-masing. Aktivitas kolaboratif menghasilkan beberapa rancangan aktivitas pembelajaran berbasis *Teacher Leadership* yang disusun oleh masing-masing kelompok. Rancangan tersebut memuat identifikasi permasalahan pembelajaran, tujuan pembelajaran, *soft skills* prioritas, digital soft skills yang akan dikembangkan, metode pembelajaran aktif, media pembelajaran, serta bentuk evaluasi yang akan digunakan. Produk ini menjadi salah satu luaran kegiatan karena dapat langsung diimplementasikan pada proses pembelajaran di sekolah.



Gambar 5. Sesi 3 Menyusun Rancangan Aktivitas Pembelajaran berbasis Teacher Leadership

Ketika sudah selesai mengerjakan tugas individu, peserta diminta duduk bersama kelompok. Setiap guru, wajib mempresentasikan tugas yang telah dikerjakan dan mempraktekkan cara negosiasi atau persuasi di kelompok, agar idenya yang digunakan atau diterima sebagai ide kelompok. Setelah selesai berdiskusi dan merancang aktivitas pembelajaran sampai selesai, kemudian setiap kelompok mempresentasikan hasil rancangan tersebut dan memperoleh umpan balik dari peserta lain maupun fasilitator sebelum dilakukan penyempurnaan.

Aktivitas kolaboratif menjadi bagian yang memberikan dampak paling nyata karena peserta secara langsung menerapkan konsep yang telah dipelajari ke dalam perangkat pembelajaran. Melalui diskusi kelompok, *peer feedback*, dan refleksi, guru memperoleh kesempatan untuk mengevaluasi praktik mengajarnya sekaligus mendapatkan alternatif strategi pembelajaran dari rekan sejawat. Pendekatan ini juga memperkuat budaya belajar kolaboratif yang merupakan salah satu karakteristik *Teacher Leadership* (Hamengkubuwono et al., 2022).



Gambar 6. Sesi 3 Presentasi Rancangan Aktivitas Pembelajaran berbasis Teacher Leadership

Sebagai penutup, sesi penguatan *Teacher Leadership* diarahkan pada penyusunan rencana implementasi di kelas. Peserta diminta menyusun komitmen pribadi mengenai strategi yang akan diterapkan pada semester berikutnya, sehingga hasil pelatihan tidak berhenti pada peningkatan

pengetahuan, tetapi berlanjut menjadi praktik pembelajaran nyata di sekolah. Sesi penutup juga dilakukan sesi berfoto bersama sebagai bentuk serimonial bahwa kegiatan telah terlaksana dengan baik dan sesuai rancangan kegiatan.



Gambar 7. Sesi 4 Penguatan Teacher Leadership

Pelaksanaan pelatihan menunjukkan bahwa seluruh rangkaian kegiatan berjalan sesuai jadwal dan mendapat respons positif dari peserta. Antusiasme guru terlihat sejak awal kegiatan melalui diskusi yang aktif, keterlibatan dalam brainstorming, serta partisipasi selama aktivitas kelompok. Hal ini terlihat dari beberapa respon yang disampaikan peserta:

1. Saat narasumber memberikan brainstorming berupa pertanyaan siapakah yang layak disebut pemimpin, ada guru yang menyampaikan bahwa kepala sekolahlah yang berhak disebut pemimpin. Narasumberpun menyampaikan materi bahwa yang dimaksud pemimpin dalam teacher leadership yaitu mereka yang mampu mengarahkan dan diikuti.
2. Saat sesi penutup, narasumber kembali bertanya terkait siapakah yang layak dijadikan pemimpin, peserta sudah bisa percaya diri dan menjawab saya dan siapa saja yang memang bisa diikuti dan mau mengarahkan tim.
3. Ada 6 tim yang mana terdiri dari 4 anggota. Setiap anggota terlihat aktif mempersuasi dan mengajukan idenya untuk bisa diikuti oleh anggota lain sebagai wujud dari karakteristik teacher leadership.

4. Peserta juga aktif membuat aktivitas pembelajaran. Salah satu tim yang tampil mengajukan ide aktivitas pembelajaran diluar kelas untuk Mata Pelajaran IPA khususnya Biologi dengan memanfaatkan hp dan ChatGPT. Peserta mengajukan ide untuk siswa bisa mencari nama latin dan informasi pendukung terkait salah satu daun yang ditemui di luar kelas, kemudian di catat dan dipresentasikan kepada kelompok lainnya. Sebelum pembelajaran para guru sudah membuat panduan aktivitas pembelajaran terlebih dahulu sebagai panduan tugas.

Pendekatan pembelajaran yang bersifat partisipatif memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengaitkan materi dengan pengalaman mengajar yang mereka hadapi di kelas (Bantam, 2023; Bantam et al., 2025).

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa integrasi *digital soft skills* mulai menjadi perhatian guru, dalam beberapa rancangan pembelajaran. Peserta mulai memanfaatkan berbagai media digital sebagai sarana komunikasi, kolaborasi, presentasi, pencarian informasi, maupun pemanfaatan *Artificial Intelligence* secara bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa guru

mulai memandang teknologi bukan sekadar alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai media untuk membentuk kompetensi *digital* peserta didik.

Temuan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa guru yang menjalankan praktik *Teacher Leadership* cenderung menciptakan pembelajaran yang lebih kolaboratif (Hamengkubuwono et al., 2022), inovatif (Ghamrawi et al., 2026; Tasrim et al., 2026), dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik. Selain berdampak pada hasil belajar akademik, praktik tersebut juga meningkatkan keterlibatan peserta didik (*student engagement*), motivasi belajar (Ghamrawi et al., 2026), dan kemampuan sosial mereka (Succi & Canovi, 2019).

Secara keseluruhan, pelatihan berhasil memberikan pemahaman bagi guru mengenai hubungan antara *Teacher Leadership*, pembelajaran aktif, dan pengembangan *soft skills* industri. Namun demikian, perubahan praktik pembelajaran memerlukan proses yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan lanjutan agar rancangan pembelajaran yang telah disusun benar-benar diimplementasikan, dievaluasi, dan disempurnakan sesuai dengan karakteristik peserta didik serta kebutuhan sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan pada tanggal 28 Juli 2026 di SMK dan MA Yayasan Pendidikan Nurul Haromain, telah terlaksana sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Pelaksanaan pelatihan berbasis modul *Teacher Leadership: Mengintegrasikan Soft Skills Industri dalam Pembelajaran*, mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada guru mengenai pentingnya transformasi pendidikan, peran *Teacher Leadership*, serta strategi pengembangan *soft skills* industri melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Melalui kombinasi kegiatan *mini lecture*, *brainstorming*, *collaborative activity*, presentasi kelompok, *peer feedback*, dan refleksi individu, peserta tidak hanya memperoleh penguatan konsep, tetapi juga berhasil menyusun rancangan aktivitas pembelajaran berbasis *Teacher Leadership* yang sesuai dengan konteks mata pelajaran masing-masing. Program ini diharapkan menjadi langkah awal dalam membangun budaya pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga mampu mengembangkan beragam *soft*

skills peserta didik sebagai bekal memasuki dunia kerja maupun pendidikan lanjutan.

Agar dampak program dapat berkelanjutan, Yayasan Pendidikan Nurul Haromain disarankan untuk mengimplementasikan rancangan pembelajaran yang telah disusun selama pelatihan secara bertahap pada setiap mata pelajaran. Sekolah juga dapat membentuk komunitas belajar guru (*professional learning community*) sebagai wadah berbagi praktik baik, refleksi, dan pengembangan Teacher Leadership secara berkesinambungan. Bagi tim pengabdian, kegiatan ini dapat dikembangkan menjadi program pendampingan implementasi di kelas melalui observasi pembelajaran, coaching, maupun lesson study sehingga perubahan yang terjadi tidak hanya pada peningkatan pengetahuan guru, tetapi juga pada kualitas praktik pembelajaran dan perkembangan soft skills peserta didik. Dengan demikian, kebermanfaatan program pengabdian dapat dirasakan secara lebih luas dan berkelanjutan oleh sekolah maupun peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bantam, D. J. (2023). Odoos software for human capital training to optimize enterprise resource planning efficacy for students. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 189–200.
<https://doi.org/10.15575/psy.v9i2.12396>
- Bantam, D. J., & Damayanti, R. W. (2024). Fun career planning training untuk persiapan kerja mahasiswa magang di PT. Seven Inc. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(5), 1616–1621.
<https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i5.1042>
- Bantam, D. J., & Nur Zhafarina, A. (2022). Academicians' perception of the implementation of anti-corruption character education in higher education. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 7(1), 88–101.
<https://doi.org/10.33367/psi.v7i1.2150>
- Bantam, D. J., Prawita, E., & Mudiparwanto, W. A. (2025). Edukasi kesehatan mental melalui support group communication pada masyarakat Desa Banaran Kulon Progo. *Jurnal Bakti Kita*, 6(1), 107–119.
<https://doi.org/https://doi.org/10.52166/baktikita.v6i1.9095>
- Bantam, D. J., & Syah, M. E. (2023). Program coaching untuk meningkatkan personal growth initiative guru smp dalam menulis karya ilmiah. *PLAKAT: Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*, 5(1), 106.
<https://doi.org/10.30872/plakat.v5i1.10197>
- Bellibaş, M. Ş., Polatcan, M., & Berkovich, I. (2026). Principal–teacher relationship profiles moderating the effects of transformational leadership on teacher innovation and resistance to change. *Educational Administration Quarterly*, 62(2), 312–359.
<https://doi.org/10.1177/0013161X251386390>
- Bhekiswayo, N. M., Madonda, N. F., Sesoane, L. M., & Jita, L. C. (2026). Mapping teacher leadership research in STEM education: A bibliometric analysis of STEM-labeled scholarship (2001–2025). *Multidisciplinary Reviews*, 9(10), 1–12.
<https://doi.org/10.31893/multirev.2026490>
- Cisneros-Cohernour, E. J. (2021). The key role of administrators in supporting

- teacher leadership and professionalism in Southern Mexico. *Research in Educational Administration and Leadership*, 6(1), 313–340. <https://doi.org/10.30828/real/2021.1.10>
- Finster, M., & Lamitie, A. (2026). Leaning in on management to empower teacher leaders. *Journal of Education Human Resources*, 44(1), 30–39. <https://doi.org/10.3138/jehr-2022-0037>
- Ghamrawi, N., Shal, T., & Ghamrawi, N. A. R. (2026). Irreplaceable teachers in the AI era are teacher leaders. *Education and Information Technologies*, 31(11), 1–19. <https://doi.org/10.1007/s10639-026-14006-z>
- Hamengkubuwono, Asha, L., Warsah, I., Morganna, R., & Adhrianti, L. (2022). The effect of teacher collaboration as the embodiment of teacher leadership on educational management students' critical thinking skills. *European Journal of Educational Research*, 11(3), 1315–1326. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.11.3.1315>
- Heckman, J. J., & Kautz, T. (2013). Fostering and measuring skills: interventions that improve character and cognition. *National Bureau of Economic Research*, 1(1).
- Kahar, I. A. (2008). Konsep kepemimpinan dalam perubahan organisasi (organizational change) pada perpustakaan perguruan tinggi. *Pustaka: Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi*, 4(1), 21–27.
- Limon, İ. (2022). Relationship between empowering leadership and teachers' job performance: organizational commitment as mediator. *Kuramsal Eğitimbilim Dergisi*, 15(1), 16–41. <https://doi.org/10.30831/akukeg.945201>
- Özdemir, V., & Hekim, N. (2018). Birth of industry 5.0: Making sense of big data with artificial intelligence, "The internet of things" and next-generation technology policy. *OMICS: A Journal of Integrative Biology*, 22(1), 65–76. <https://doi.org/10.1089/omi.2017.0194>
- Succi, C., & Canovi, M. (2019). Soft skills to enhance graduate employability: Comparing students and employers' perceptions. *Studies in Higher Education*, 45(9), 1–14. <https://doi.org/10.1080/03075079.2019.1585420>

- Tafetin, K. K., Maranatha, C. A., & Tandana, E. A. (2022). Penerapan kepemimpinan guru pendidikan agama kristen untuk mewujudkan mutu sekolah minggu di Gereja Kristen Batu Hidup Muara Karang Jakarta. *SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 129–139. <https://doi.org/10.46362/servire.v2i1.130>
- Tasrim, I. W., Omolu, F. A., Mappewali, A., Nursida, & Hapsa. (2026). Exploring teacher leadership readiness: Effects on school transformation and student engagement in Indonesia. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 47(1), 1–13. <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2026.47.1.03>
- Wenner, J. A., & Campbell, T. (2017). The theoretical and empirical basis of teacher leadership: A review of the literature. *Review of Educational Research*, 87(1), 134–171.
- World Economic Forum. (2020). *The future of jobs 2020*. World Economic Forum.
- World Economic Forum. (2025). *Future of jobs report 2025*. World Economic Forum.
- Xu, M., David, J. M., & Kim, S. H. (2018). The fourth industrial revolution: Opportunities and challenges. *International Journal of Financial Research*, 9(2), 90–95. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v9n2p90>
- York-Barr, J., & Duke, K. (2004). What do we know about teacher leadership? Findings from two decades of scholarship. *Review of Educational Research*, 74(3), 255–316. <https://doi.org/10.3102/00346543074003255>